

Pergeseran Paradigma *Mu'amalah* Menuju Paradigma *Iqtishadiyah*; Spiritual *Entrepreneurship* Santri di Kabupaten Jepara

Muhammad Khamdan¹⁾, Wiharyani²⁾

¹⁾Balai Pendidikan dan Pelatihan Hukum dan HAM Jawa Tengah, ²⁾Universitas Indonesia

¹⁾khamdanwi@gmail.com, ²⁾wihar2@gmail.com

Artikel disubmit: 31 Desember 2023, artikel direvisi: 21 Desember 2023, artikel diterima: 11 Desember 2023

Abstract

This article aims to explain the existence of the spiritual construction of entrepreneurship as the identity of the Jepara santri economic movement. The spiritual problems of entrepreneurship are seen from an economic sociology approach among Islamic boarding schools that carry out community-based economic efforts. This writing focuses on the development of industrial centers and economic ecosystems which are influenced by the traditions and collective behavior of the Islamic boarding school community. This research uses a qualitative research model with an economic sociology study approach that uses field research methods supported by document review and participant or non-participant observation in a qualitative approach. The main sources were analyzed using descriptive analysis methods to obtain the spiritual construction of mu'amalah fiqh into an economic action movement in Jepara society.

Keyword: *santri, spiritual, economy, paradigm, entrepreneurship.*

1. Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Diseases* 2019 (Covid-19) memberikan dampak pada kondisi perekonomian global. Sejumlah pemerintah daerah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar maupun mikro sehingga berimplikasi pada pembatasan aktivitas ekonomi masyarakat. Realitas tersebut telah mengejutkan semua pelaku usaha di berbagai sektor ekonomi terutama pelaku ekonomi mikro atau populer dengan ekonomi kerakyatan. Kelompok pedagang kaki lima (PKL), pedagang kecil pasar tradisional, pengusaha rumah tangga atau usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), petani, nelayan, dan perajin mendapat haknya untuk dihargai sebagai penyelamat ekonomi nasional. Sebagian dari kelompok tersebut adalah kalangan santri yang berafiliasi sebagai warga Nahdlatul Ulama (NU) atau disebut warga *nahdliyin*.

Warga *nahdliyin* banyak bergerak dalam sektor ekonomi di bidang non-formal atau ekonomi mikro setidaknya dipengaruhi cara-cara berfikir yang *pesantren-oriented*. Secara sosiologis, orientasi pesantren dikategorikan dengan subkultur dalam masyarakat karena cenderung menyimpang dari pola kehidupan umum, dan membentuk nilai-nilai tersendiri dengan segala simbolnya. Orientasi demikian sebagaimana tidak mempedulikan ijazah atau sertifikasi pendidikan formal, sangat memegang teguh *fiqh* secara tekstual sehingga tidak disertai analisis sosial, dan aspek nilai ketahananmalangan (*adversity quotient*).

Relasi sosial ekonomi akibat krisis pandemi Covid-19 antara 2020 sampai 2022 menjadi penguat bagi masyarakat Indonesia tentang potensi saling berebut lapangan kerja. Keterbatasan lowongan pekerjaan sekaligus keterbatasan modal mengawali usaha mandiri menjadi pengaruh kuat belum terpenuhinya pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sudah tentu bahwa tuntutan hidup sejahtera merupakan tuntutan universal bagi seluruh manusia karena menyangkut kebutuhan biologis untuk menyambung hidup. Persaingan inilah yang memilah dua golongan besar berupa masyarakat berijazah formal dan berijazah non-formal. Dari sini, kalangan pesantren atau dikenal dengan santri yang identik berijazah non-formal mendapatkan tantangan besar untuk berkompetisi di dunia kerja formal.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam umur produktif sebagai tenaga kerja masih kategori rendah. Kementerian Tenaga Kerja dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Pebruari 2023 menyebutkan bahwa tenaga kerja atau penduduk usia kerja di Indonesia sebanyak 211 juta orang, yang masih didominasi angkatan kerja berpendidikan rendah. Sebanyak 38,76 persen atau 56 juta orang hanya lulusan sekolah dasar (SD) ke bawah. Pada posisi lain sebanyak 26 juta orang atau 18,23 persen lulusan SMP, sebanyak 29 juta orang atau 19,65 persen lulusan SMA, dan lulusan universitas berjumlah 17 juta orang atau 11,52 persen. Tingkat pendidikan tentu menjadi indikator tentang kualitas dan produktivitas tenaga kerja dalam mengembangkan serta menjual komoditas produk.

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan sekaligus untuk menyebarkan agama Islam dan mendalami ajaran-ajarannya, menjadi bagian dari penyedia tenaga kerja. Sejarah perkembangan masyarakat Indonesia telah membuktikan bahwa kalangan pesantren dengan tradisi-tradisi warisan budaya lokal, mampu bertahan mandiri dari perubahan zaman kendati dalam krisis keuangan yang akut. Pesantren dapat bertahan dalam kontestasi sistem pendidikan aristokratis di era kolonialisme sehingga memunculkan sistem pendidikan rakyat yang murah dan demokratis. Pesantren memberikan dua kontribusi besar dalam masyarakat Indonesia, berupa institusi pelestari budaya atau nilai lokalitas dan pembentuk pondasi pendidikan demokratis. Terdapat sejumlah pandangan bahwa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan.

Pada konteks ekonomi, kalangan pesantren memiliki banyak konsep-konsep ekonomi yang cenderung bersifat *mu'amalah* atau ritual ibadah. Konsep tersebut dipelajari dari jenjang paling dasar dalam level madrasah ibtidaiyah (MI) atau madrasah diniyah ula, namun belum mampu diterjemahkan untuk menjadi konsep aplikatif yang bersifat ekonomi atau *iqtishadiyyah*. Kondisi demikian memberi dampak pada belum terkelolanya potensi pesantren yang begitu besar untuk membangun perekonomian lokal maupun nasional. Pada era perkembangan Islam awal di Indonesia, kekuatan terbesar Islam setidaknya dilakukan oleh para pedagang atau *entrepreneur* santri. Kontribusi kalangan santri sekaligus pedagang dalam penyebaran Islam awal sebagaimana terjadi di Kabupaten Jepara, diperankan oleh Ratu Kalinyamat.

Kabupaten Jepara dengan variasi kawasan dalam 16 kecamatan, dalam data BPS pada akhir 2022 memiliki 227 pesantren. Data tersebut berbeda dengan yang dirilis oleh Pusat Studi Aswaja Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara yang menyebutkan bahwa jumlah pesantren di Jepara sebanyak 371 lembaga. Variasi model

maupun jenjang pendidikan di pesantren yang ada di Jepara, setidaknya memengaruhi manifestasi praktik ekonomi berdasarkan orientasi fiqh yang dipelajari. Konsep *mu'amalah* yang difahami sebagai ibadah seringkali dimanifestasikan pada upaya menghindari bisnis ekonomi. Hal ini setidaknya menjadi salah satu faktor rasio wirausaha Indonesia masih sekitar 3 persen dari sekitar 225 juta penduduk. Rasio wirausaha Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain di ASEAN, seperti Singapura sekitar 7 persen, Malaysia sekitar 5 persen, dan Thailand sekitar 4 persen. Pada posisi inilah maka perlu untuk memahami gambaran persepsi sekaligus respon gerakan *entrepreneurship* dalam pelibatan sebagai wirausaha dari kalangan pesantren

Berdasarkan latar belakang, tulisan ini memfokuskan batasan masalah pada dua rumusan inti pembahasan, yaitu pandangan nilai-nilai spiritual yang mendorong gerakan *entrepreneurship* di lingkungan santri Jepara dan implementasi konkret dari pergeseran paradigma *mu'amalah* menjadi aksi nyata ekonomi atau *iqtishadiyah*. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan nilai-nilai spiritual yang mendorong santri menjadi wirausaha dan melakukan gerakan *entrepreneurship* dan penerapannya dalam aksi nyata pengembangan ekonomi. Tulisan ini juga diharapkan dapat memperluas kajian keislaman dan kepesantrenan di dalam dunia akademik yang menguraikan pergeseran atau konsistensi paradigma *mu'amalah* menjadi nilai-nilai spiritual gerakan *entrepreneurship*.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini meneliti tentang hubungan antara persepsi kalangan santri di Kabupaten Jepara dengan gerakan *entrepreneurship*. Fenomena dari proses gerakan ekonomi masyarakat berbasis Islam, setidaknya dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang berkembang secara turun temurun atau telah menjadi nilai lokalitas masyarakat setempat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sumber primer (*primary sources*) penelitian ini adalah informan tentang persepsi nilai-nilai *mu'amalah* yang berorientasi fiqh dan usaha mikro ekonomi di Kabupaten Jepara pasca-pandemi Covid-19 atau 2020-2022. Responden dan informan itu terdiri atas pengasuh dan pengelola pesantren yang memiliki amal usaha ekonomi, fungsionaris organisasi bidang ekonomi, dan persepsi kalangan santri yang memiliki usaha mikro ekonomi. Sumber primer ini digunakan untuk mengetahui konstruksi persepsi atas nilai-nilai *mu'amalah* menjadi aksi nyata ekonomi. Sumber sekunder (*secondary sources*) penelitian ini adalah literatur dan beberapa hasil penelitian, pemberitaan media, dan dokumen-dokumen lain yang dianggap terkait dengan pergeseran paradigma *mu'amalah* menjadi aksi nyata ekonomi atau *iqtishadiyah*.

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kajian penelitian, terutama terkait gerakan nyata ekonomi dan pemahaman nilai-nilai spiritual *entrepreneurship*. Wawancara dilakukan secara langsung, atau tidak langsung dengan melalui telepon, email, dan diskusi yang dicatat atau ditranskrip, dengan menggunakan model *snowball* atau informan terpilih sesuai rekomendasi informan yang

sudah diwawancarai sebelumnya. Ada beberapa bentuk wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan seperangkat standar dan pertanyaan tetap yang sudah disusun sebelumnya, kemudian dibagikan kepada informan untuk memberikan jawaban. Instrumen wawancara terstruktur ini bisa sama untuk beberapa informan dengan menggunakan email, media sosial, atau tatap muka yang dapat berkembang menjadi bagian bentuk data survei. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan lebih banyak pengembangan dari peneliti dan informan karena disusun berdasarkan tema atau pertanyaan terbuka yang lebih fleksibel. Fleksibilitas pertanyaan terjadi berkaitan dengan pengembangan isu-isu penelitian sekaligus upaya untuk mendapatkan pemahaman dari informan, yang pada masa sebelumnya mungkin tidak menjadi pertimbangan masalah di dalam penelitian, yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Observasi pengumpulan data dilakukan secara sistematis atas keadaan yang wajar tanpa memengaruhi atau memanipulasinya. Pada proses observasi, peneliti memilih model observasi non-partisan, untuk tidak memengaruhi kewajaran kelakuan objek yang diamati. Fokus observasi di dalam individu dan fungsionaris organisasi-organisasi sosial keagamaan, amal usaha pesantren, dan strategi penyebarluasan nilai-nilai spritual *entrepreneurship*. Observasi dilakukan terhadap pola interaksi santri wirausaha, pola interaksi kalangan pesantren dengan dunia ekonomi, dan proses pelaksanaan usaha. Analisis yang penulis gunakan adalah *descriptif analytic method*. Secara inti meliputi tahapan mengumpulkan data, menguraikan, membandingkan, mengelompokkan, mereduksi data, sekaligus menghubungkan antara data satu dengan yang lain.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pesantren dan Penyempitan Kajian *Mu'amalah*

Masyarakat muslim termasuk kalangan santri di Jepara meyakini bahwa Islam sebagai agama mengandung ajaran yang sangat komprehensif dan sempurna. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek ibadah maupun aspek *mu'amalah* yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia. Al-Qur'an secara tegas menyatakan kesempurnaan Islam tersebut dalam banyak ayat, sebagaimana QS. Al Maidah ayat 3, QS. Al An'am ayat 38, dan QS. An Nahl ayat 89.

Salah satu ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia adalah aspek ekonomi, baik paradigma *mua'malah* maupun paradigma *iqtihsadiyyah*. Ajaran Islam tentang ekonomi cukup banyak, sebagaimana di dalam dalil-dalil Al-Quran, Sunnah, maupun ijtihad para ulama. Hal demikian menunjukkan bahwa perhatian Islam dalam masalah ekonomi sangat besar. Ayat yang terpanjang dalam Al-Quran misalnya, justru berisi tentang masalah perekonomian dan bukan masalah ibadah *mahdhah* atau tentang aqidah. Ayat terpanjang dalam Al-Qur'an itu adalah ayat 282 dalam surah Al Baqarah.

Ada sekitar 20 terminologi bisnis yang ada dan berkembang dalam konstruksi *fiqih* yang diajarkan pada kalangan pesantren. Kontruksi tersebut secara turun temurun disampaikan menjadi upaya pewarisan budaya

mu'amalah melalui kitab kuning. Terminologi bisnis dalam orientasi fiqih meliputi 1) *tijarah*, 2) *bai'*, 3) *isyatara*, 4) *dain* atau *tadayan*, 5) *rizqi*, 6) *riba*, 7) *dinar*, 8) *dirham*, 9) *qismah*, 10) *dharb* atau *mudharabah*, 11) *syirkah*, 12) *rahn*, 13) *ijarah* atau *ujrah*, 14) *amwal*, 15) *fadhllillah*, 17) *akad* atau *'ukud* 18) *mizan* atau timbangan dalam perdagangan, 19) *kail* sebagai takaran dalam perdagangan, dan 20) *waraq* atau mata uang.

Konsep-konsep ekonomi dalam orientasi fiqih setidaknya menunjukkan bahwa Islam memberi penekanan usaha ekonomi pada kaum muslim. Ribuan kitab pada masyarakat muslim atau literasi pembelajaran fiqih yang berlangsung di pesantren hampir tidak bisa meninggalkan kajian sektor ekonomi. Kitab-kitab fiqih pesantren senantiasa membahas topik-topik *mudharabah*, *musyarakah*, *musahamah*, *murabahah*, *ijarah*, *wadi'ah*, *wakalah*, *hawalah*, *kafalah*, *jialah*, *ba'i*, *salam*, *istisna'*, *riba*, dan ratusan konsep *mu'amalah* lainnya.

Terdapat karya-karya ulama klasik yang sangat banyak dengan uraian yang panjang dalam membahas konsep dan ilmu ekonomi Islam. Sebagian besar kitab fiqih klasik melakukan klasifikasi pembahasan dari bab ibadah, *mu'amalah*, pernikahan, dan *jinayah* atau pidana. Abu Bakar Yahya bin Umar bin Yusuf Al Kannani Al Andalusi atau dikenal dengan Yahya bin Umar yang lahir pada 828 M atau 213 H di Spanyol, menulis kitab *Ahkam Al Suq* yang membahas hukum pasar fokus pada monopoli dagang dan praktik *dumping*. Tokoh lain yang dikenal dalam bidang ekonomi adalah Abu Ubayd Al Qasim bin Sallam bin Miskin bin Zaid al Harawi al Azadi al Baghdadi, lahir pada 150 H dan menulis kitab *Al Amwal*, membahas sejarah perekonomian dan kebijakan keuangan negara.

Secara umum, konstruksi ekonomi dalam orientasi fiqih atau paradigma *mu'amalah* disampaikan melalui keseragaman kitab-kitab fiqih populer pesantren di Jepara. Kitab *Safinatun Najah* karangan Syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al Hadhrami membahas dasar-dasar ilmu fiqih sesuai dengan klasifikasi rukun Islam. Kitab *Kasyifatun Saja* yang menjelaskan lebih detail kitab *Safinatun Naja*, ditulis oleh Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Bantani yang berasal dari Tenara Serang Banten. Kitab fiqih populer lain di kalangan pesantren Jepara adalah *Riyadul Badi'ah* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad bin Hasbullah As Syafi'i Al Makki, lahir sekitar 1817 dan meninggal pada 1917. Kitab fiqih tingkat dasar yang diajarkan di semua pesantren anggota Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) adalah kitab *Matan Al Ghayah war Taqrib* atau dikenal dengan Kitab *Taqrib* karangan Syeikh Syihabuddin bin Ahmad bin Husain bin Ahmad Al Asfihani yang lahir pada kisaran tahun 1042 M.

Pada sebagian kecil pesantren, membahas kitab-kitab fiqih yang cukup detail atau kategori kitab *Muthowwal*. Kitab tersebut adalah *I'anatu At Tholibin 'ala Halli Alfadh Fathul Mu'in*, yang merupakan kitab yang menjelaskan dari kitab penjelas kitab lain bernama *Fathul Mu'in*. Kitab yang dikenal dengan sebutan *I'annah* ditulis oleh Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatho Ad Dimyathi, lahir pada 1849 di Makkah dan meninggal pada 1893. Popularitas kitab *I'annah* di sejumlah pesantren Jawa sangat dipengaruhi banyaknya murid-murid Abu Bakar Syatho yang berasal dari Indonesia, sekaligus diaspora keturunannya di Jawa. Cucunya yang bernama Sayyid Bakur bin Ahmad bin Abu Bakar Syatho meninggal pada 1965 dan dimakamkan di Kaliwungu Kendal. Sayyid Abu Bakar Syatho

memiliki putri bernama Syarifah Lulu' yang menikah dengan Kyai Abdul Syakur, dan menurunkan putri bernama Nyai Syaikhah sampai menikah dengan Kyai Fadhil di Pesantren Sidogiri.

Gambaran maju dan berkembangnya ekonomi Islam di masa lampau, setidaknya ditandai dengan banyaknya konsep *mu'amalah* dalam kajian Islam. Sayangnya, konsep *mu'amalah* masih difahami sebagai bagian ritual ibadah yang belum menjadi gerakan ekonomi. Ajaran-ajaran Islam tentang ekonomi mengalami polarisasi ilmu sebagai akibat berkembangnya pandangan bahwa ekonomi adalah kajian sekuler atau keduniawian dan berlawanan dengan agama. Hal demikian sebagaimana pemahaman sebagian kalangan pesantren bahwa membahas ekonomi atau sektor keduniawian di dalam masjid, hanya menghapus amal kebaikan selama 40 tahun. Dampaknya, sebagian besar kawasan umat Islam tertinggal dalam bidang ekonomi global yang menawarkan praktik ekonomi *ribawi* atau kapitalisme.

Masyarakat muslim pada akhirnya terjebak pada praktik kapitalisme yang bersifat *ribawi* karena lama tidak mengembangkan fiqih *mu'amalah* sebagai gerakan ekonomi. Krisis finansial global akibat pandemi Covid-19 misalnya, membangkitkan semangat nilai-nilai spiritual *entrepreneurship*. Dikotomi paling besar pada level konsep antara ekonomi Islam dan kapitalisme adalah larangan tegas sistem Islam pada lima hal, yaitu *riba* atau nilai tambah tanpa adanya transaksi penyeimbang, komoditas terlarang atau transaksi barang *haram*, *maysir* atau transaksi yang bersifat spekulasi, *ihtikar* atau penimbunan untuk menaikkan harga, dan *gharar* atau transaksi yang obyeknya tidak jelas. Pada praktik ekonomi Islam, seseorang boleh mendapatkan keuntungan dari uangnya hanya jika berpartisipasi dalam usaha riil dan ikut menanggung resiko kerugian. Ironisnya, hal demikian tidak dipertegas dalam lingkungan pesantren guna mendukung sektor riil daripada sektor finansial yang justru memiliki sisi *maysir* atau penuh spekulatif.

Dalil *addunya sijnul mu'minin wa jannatul kafirin* yang berarti dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir, setidaknya menjadi demotivasi bagi sebagian kalangan santri. Doktrin ini oleh sebagian muslim dijadikan pembenar bahwa kaum muslim tidak perlu berkecimpung dalam persoalan keduniaan semacam sektor perekonomian, karena dianggap bukan wilayah ibadah bagi orang Islam. Paradigma *mu'amalah* demikian seolah berkembang menjadi paradigma *melarat* dengan membangun stigma bahwa ekonomi adalah bidang penghuni neraka. Mentalitas sebagian kaum muslim dengan paradigma beragama yang berkonotasi negatif atas nilai-nilai ekonomi, menjadikan ilmu bisnis dan ekonomi atau jiwa *entrepreneurship* sebagai perusak kemurnian doktrin agama. Oleh karenanya, masyarakat menjadi tidak produktif dalam aktivitas ekonomi dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan tantangan zaman.

Mengembalikan Spirit *Entrepreneurship* Santri

Islam sangat mendorong semangat *entrepreneurship*. Islam adalah agama kaum pedagang, setidaknya dapat memiliki pembenaran dari realita kemunculannya dari kota dagang Makkah, disebarkan oleh Nabi Muhammad

yang berprofesi sebagai pedagang, serta dibawa ke Nusantara oleh kaum pedagang Arab yang berinteraksi dengan pedagang pribumi. Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan *entrepreneur* mancanegara. Dengan demikian, tidak berlebihan jika muncul sebagian pandangan bahwa nilai-nilai *entrepreneurship* sudah melekat dan inheren dengan diri kaum muslim. Islam memberikan posisi tersendiri bagi kaum pedagang maupun *entrepreneur* pertanian dengan pengaturan khusus melalui ketentuan zakat.

Masyarakat pengusaha santri reformis-modernis di Mojokuto sebagaimana penelitian Clifford Geertz, secara eksplisit dapat dianggap merujuk pada warga persarikatan Muhammadiyah. Tampilan santri reformis yang dilabelkan pada warga Muhammadiyah menjelaskan terjadinya "afinitas elektif" antara keyakinan keagamaan di kalangan protestan asketis dan spirit kapitalisme rasional-modern. Geertz jelas sekali memang dibayang-bayangi tesis Max Weber, ketertarikan pada hubungan antara komitmen keagamaan dan perilaku ekonomi. Pada tingkat varian pengaruh yang berbeda-beda, sarjana terkemuka di Amerika seperti Robert N. Bellah, S.J. Tambiah, Talcot Parsons, dan James L. Peacock setidaknya juga terinspirasi oleh tesis Weber.

Keberhasilan dalam bekerja di dunia menjadi kunci yang akan menentukan seseorang menjadi manusia pilihan atau tidak. Keberhasilan dari kerja keras tersebut dipengaruhi oleh sikap dan nilai disiplin, perencanaan yang matang, dan hemat dalam menggunakan hasil usahanya. Hasil usaha kerasnya di dunia ini bukan semata-mata untuk mengejar keuntungan ekonomi, namun lebih karena dibimbing oleh asketisme duniawi (*wordly ascetisme*), yaitu tindakan ekonomi di dunia merupakan wujud pengalaman ajaran agama. Hal demikian sebagaimana diajarkan KH. Ahmad Dahlan dalam mengaplikasikan surat Al Ma'un yang jelas-jelas menyuruh untuk menyantuni anak yatim maupun fakir miskin.

Selain Muhammadiyah, organisasi Islam lain yang lahir belakangan bernama Nahdlatul Ulama (NU), sejatinya didahului dengan gerakan organisasi bernama *Nahdlatul Tujjar* (Kebangkitan Kaum Pedagang). Organisasi ini didirikan oleh Kyai Abdul Wahab Hasbullah pada 1918. Martin van Bruinessen berpandangan bahwa orientasi bisnis dan ekonomi NU yang bermula dari Nahdlatul Tujjar dipengaruhi adanya keberadaan Sarekat Islam (SI). Kyai Wahab Hasbullah menjadi salah satu tokoh sentral NU, sekaligus pernah terlibat aktif di SI sejak masih belajar di Mekkah. Komposisi pengurus NU periode pertama merupakan kolaborasi ulama untuk jabatan *syuriah* dan pengusaha untuk jabatan *tanfidziyah*. NU sendiri memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan langsung dengan kehidupan para kiai yang kebanyakan memang pemilik tanah luas dan pedagang.

Tindakan ekonomi yang dijiwai oleh nilai-nilai asketisme duniawi merupakan upaya menghindari kehidupan ekonomi yang dibimbing oleh nafsu setan. Sikap tidak jujur, boros, dan malas dalam perilaku ekonomi merupakan sikap dalam pengaruh bimbingan setan. Oleh karena itu, sikap disiplin, hemat, menghargai waktu, dan bertindak penuh pertimbangan rasional, dipandang oleh sebagian besar santri wirausaha Jepara sebagai sikap integrasi ibadah melalui gerakan berekonomi. Pada titik inilah spirit nilai-nilai *entrepreneurship* menemukan aksi nyata.

Al tsawab bi qadri ta'ab yang berarti bahwa pahala atau hasil itu bergantung pada kesusahan yang telah dilakukan, dapat menjadi motivasi bagi kaum muslim untuk mengembangkan kompetensi. Mental diri sendiri yang mesti terbangun positif menuju kemandirian diri sehingga berdampak pada kemandirian komunitas dan masyarakat. Beragam problem kemanusiaan seperti kemiskinan, kelaparan, dan pengangguran sering terbiarkan tanpa tawaran solusi oleh kalangan agamawan, termasuk pesantren. Problem-problem kemanusiaan yang bersifat lintas batas sering *luput* dari cita-cita keberagamaan, dibandingkan paradigma ibadah atau *mu'amalah*. Paradigma berfikir sebagian masyarakat masih terdistorsi pada surga dan neraka melalui tampilan ritual simbolik. Agama telah “mengecil” makna sebagai institusi pelayanan terhadap Tuhan atau teosentris, yang dijauhkan dari orientasi pelayanan terhadap manusia atau antroposentris.

Pengajian atau majlis ta'lim yang ramai di tengah masyarakat cenderung bermuatan ajaran tentang pembelaan terhadap Tuhan. Bukti ketakwaan kepada Tuhan ditampilkan dengan pengabdian secara formalistik ritual ibadah, sehingga sering terjadi pengabaian atas nilai-nilai kemanusiaan. Zakat yang merupakan cerminan pembelaan atas kaum tertindas secara ekonomi, hanya dapat dirasakan pada waktu menjelang hari raya Idul Fitri. Pada masa-masa di luar Ramadhan dan hari raya, kaum miskin dan golongan *mustahiq* zakat belum memiliki imunitas ekonomi dan kemandirian penghidupan. Realitas demikian menjadi pertanyaan bagi sejumlah pemikir muslim progresif dalam membaca *trend* sejarah pemikiran keagamaan.

Sikap menjunjung tinggi agama ke atas langit hanya akan menjauhkan agama dari realitas kemanusiaan dengan segala problematikanya di bumi. Oleh karena itu, perlu dilakukan gerakan mengonversikan teologi ketuhanan menjadi teologi kemanusiaan, sejenis teologi yang memberikan perhatian lebih besar terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Hassan Hanafi dalam karya monumentalnya *Min al-Aqidah ila al-Tsawrah* menginstruksikan agar masyarakat muslim segera mengubah teologi langit menjadi teologi bumi. Bumi sebagai ruang hunian umat manusia harus selalu menjadi pijakan dalam beragama. Hal demikian didasari bahwa Allah bukan hanya raja di langit melainkan juga di bumi. Allah bukan hanya Tuhan para malaikat yang ada di langit, tetapi juga Tuhan umat manusia di bumi.

Pada intinya, pandangan-pandangan Islam itu sederhana namun radikal. Setiap kehidupan manusia, baik bagi lelaki dan perempuan, Muslim dan non-Muslim, kaya atau miskin, “Selatan” atau “Utara”, secara intrinsik sama nilai dan martabatnya. Nilai utama kehidupan adalah anugerah Tuhan. Gagasan ini memanifestasikan bahwa nilai manusia diukur oleh karakter personalnya. Agendanya berkenaan dengan percabangan premis besar bahwa semua umat manusia memiliki hakekat yang sama bermartabatnya. Hal itu sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an Surat Al Hijr ayat 29 bahwa setiap manusia memiliki ruh Tuhan yang ditiupkan ke dalam jasadnya.

Al-Qur'an secara lebih tegas mengakarkan pembebasan kaum marjinal dan tertindas dengan menunjuk teks *mustadl'afin*. Teks ini tentu sangat progresif, karena kelemahan yang melekat pada kaum miskin bukan disebabkan oleh faktor-faktor alamiah atau kecelakaan. Sejumlah faktor yang memengaruhi kondisi kemiskinan cenderung

karena faktor-faktor luar yang didesain atau dalam aspek sosiologis disebut faktor-faktor struktural. Pada pendekatan politik, kemiskinan dipengaruhi oleh sistem kekuasaan yang tidak adil, koruptif, nepotisme, otoriter, represif, dan tiran. Seseorang membentuk identitas kelompok serta membangun kekuatan-kekuatan sosialnya, cenderung dipengaruhi dorongan konflik politik dan kekuasaan. Persoalan politik menyangkut isu ketidakadilan, kesenjangan sosial, serta ketidakmampuan penguasa mempertemukan antara gagasan agama dengan pemikiran politik kesejahteraan. Penggunaan Al-Qur'an dengan merujuk konsep *mustadl'afin* sebagai kelompok lemah, marjinal, dan tertindas, terlihat jelas adanya amanat sharing kekayaan bagi umat manusia. Al-Qur'an mengafirmasikan model keadilan distributif agar kapital tidak hanya beredar di antara individu atau sekelompok tertentu, terlebih hanya menjadi monopoli orang-orang kaya. Hal ini membuktikan progresivitas teks al-Qur'an saat berdialog dengan konteks kini dan di sini dalam mana problem kemiskinan serta penindasan merajalela.

Menuju *Iqtishadiyah* dan *Spiritual Entrepreneurship* Santri

Kesadaran akan urgensi pembebasan di kalangan umat Islam tidak serta merta muncul begitu saja, tetapi menjadi sebuah kesadaran yang merupakan efek panjang dari beragam proses sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya formasi pemikiran yang menjelaskan tentang urgensi dan esensi-esensi pembebasan dalam beragama. Kesadaran demikian setidaknya berlangsung secara berantai sampai munculnya tokoh-tokoh seperti Asghar Ali Engineer, Hassan Hanafi, Farid Esack, dan Qasim Amin, sampai akhirnya berkembang di Indonesia yang setidaknya akan bertransmisi dalam dunia pendidikan.

Sebagian besar kalangan santri Jepara yang bergerak dalam sektor ekonomi berpandangan bahwa realitas kemiskinan, keterbelakangan, dan ketertindasan masyarakat bukan sesuatu yang *given*. Kemiskinan bukan suatu takdir yang tidak bisa dirubah, tetapi sebagai akibat dari struktur yang secara sistemik menciptakan kondisi-kondisi negatif tersebut. Pada posisi itulah perlu adanya teologi yang diposisikan sebagai kekuatan ideologi revolusioner atau teologi yang mengandalkan pendekatan rasional, intelektual, dan mengedepankan gerakan-gerakan nyata.

Asghar Ali Engineer dengan memakai pendekatan reformulasi syariah, setidaknya mengacu kepada empat hal, yaitu *'adl* atau keadilan, *ihsan* atau berbuat baik, *rahmah* atau cinta kasih, dan *hikmah* atau kebijaksanaan. Al-Qur'an sangat menitikberatkan ajaran-ajaran dasar tersebut untuk menjadi muslim yang baik. Orang yang benar-benar religius adalah yang sensitif terhadap penderitaan orang lain, terutama penderitaan orang-orang yang tertindas. Rasa belas kasih sangat fundamental untuk menjadi religius. Dalam tradisi agama-agama, Tuhan merupakan penjelmaan cinta kasih. Tidak seorang pun bisa mengklaim dirinya sebagai orang religius yang seutuhnya jika kurang memiliki kasih sayang dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain. Seorang yang betul-betul religius sangat menentang penindasan, eksploitasi, ketidakadilan, dan tentunya sadar di balik harta yang dimiliki ada tanggung jawab berbagi pada pihak yang berkekurangan.

Spiritual *entrepreneurship* pada dasarnya membangun motivasi untuk mengembangkan usaha, sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Hal ini menjadi bentuk kepedulian sosial serta indikator keberhasilan dalam memahami nilai-nilai spiritual yang berkorelasi pada sektor ekonomi. Sebagian kalangan santri Jepara dalam memahami nilai spiritual *entrepreneurship* cenderung mengingat kearifan lokal warisan Sunan Kudus, yaitu *Gusjigang* sebagai akronim dari bagus, ngaji, dan dagang. Akronim tersebut menjadi citra diri turun temurun bagi masyarakat pesisir sekitar Kudus, termasuk Jepara, Demak, Pati, dan Rembang. Konstruksi nilai *Gusjigang* adalah terbentuknya santri saudagar.

Internalisasi nilai-nilai di dalam *Gusjigang* dapat difahami pada tiga karakteristik. Pertama, bagus dalam laku dan intelektual. Masyarakat yang baik ditandai adanya karakter perilaku yang baik, seperti cerdas, jujur, disiplin, tekun, menghormati leluhur dan orang yang lebih tua, serta menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Karakter ini menjadi genetika yang diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya, ditandai adanya semangat belajar dan kerjasama lintas agama maupun etnis di wilayah pesisir Jepara, Demak, Pati, dan Rembang.

Kedua, pintar mengaji. Masyarakat di Jepara serta kawasan yang mendapatkan pengaruh dakwah dari Sunan Kudus memiliki prinsip untuk bisa mengaji. Karakter demikian tidak dapat dilepaskan dari figur Sunan Kudus yang dikenal sebagai *waliyul ilmi* atau walisongo yang sangat ahli serta mencintai aktivitas keilmuan. Para wali dalam komunitas walisongo cenderung lebih menonjol dan dikenal pada bidang tasawuf. Sunan Kudus mewariskan budaya dan tradisi ilmu yang sangat kuat, sehingga banyak berdiri institusi pendidikan Islam berupa pesantren. Banyaknya pesantren di Jepara misalnya, sangat memiliki keterpengaruhannya transmisi pengetahuan Kudus, dan membentuk ekosistem keilmuan Islam yang kuat.

Tabel 1 Data Pesantren di Kabupaten Jepara Agustus 2023

No	Kecamatan	Jumlah Pesantren
1	Bangsri	30
2	Batealit	36
3	Donorojo	25
4	Jepara	14
5	Kalinyamatan	20
6	Karimunjawa	2
7	Kedung	64
8	Keling	11
9	Kembang	6
10	Mayong	24
11	Mlonggo	23
12	Nalumsari	11
13	Pakis Aji	8
14	Pecangaan	27
15	Tahunan	49
16	Welahan	21

Total	371	
-------	-----	--

Ketiga, aktivitas berdagang. *Legacy* dan warisan pedagang atau bisnis turun temurun diakui oleh sebagian besar masyarakat di Jepara, Demak, Kudus, Pati, dan Rembang. Profesi sebagai pedagang, pebisnis, dan swastawan menduduki kelas sosial yang tinggi daripada pegawai atau pejabat negara. Kawasan-kawasan pedagang membentuk di sejumlah wilayah, baik sektor usaha kretek, garmen, mebel ukir, tembikar dan keramik, tenun kain, kerajinan besi, dan sentra pertanian. Mentalitas dan karakter *entrepreneurship* telah menjadi semangat bagi masyarakat sekitaran pesisir Pantura Jawa Tengah untuk dijaga dan dilestarikan. Sekitar 80.966 usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terdaftar di Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Diskopukmnakertrans) Kabupaten Jepara pada September 2022. Sebagian dari data UMKM tersebut berkembang atas dasar basis pesantren dengan kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB) sekitar 11.527 UMKM.

Nilai-nilai spiritual *entrepreneurship* santri Jepara yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *gusjigang*, mempertegas bahwa konsep *mu'amalah* telah menjadi gerakan ekonomi. Kawasan Pantura Jawa Tengah memunculkan kota-kota bisnis yang berinteraksi di dunia internasional. Jepara memiliki aktivitas bisnis mebel ukiran yang diekspor ke sejumlah negara Eropa dan negara Arab. Sektor mebel ukiran yang berlangsung di Jepara, sangat dominan dilakukan oleh masyarakat muslim dalam skala mikro atau rumahan. Perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspor mebel ukiran ke luar negeri sesungguhnya disetori produk mebelnya dari industri-industri rumahan di sepanjang kawasan Jepara.

4. Kesimpulan

Kuatnya jaringan bisnis yang berkembang di Jepara dalam sejumlah sentra bisnis, setidaknya menunjukkan adanya *social life* yang masih bertahan di masyarakat. Industri mebel ukiran yang tersebar di seluruh kecamatan di Jepara menegaskan spiritual *entrepreneurship* sudah menjadi gerakan ekonomi. Kesenian serta keterampilan ukir sebagai ornamen mebel yang berkembang di masyarakat Jepara, memiliki kedekatan hubungan dengan Kyai Telingsing dari Kudus. Sosok ulama sezaman dengan Sunan Kudus ini, secara turun temurun memiliki nama asli Tee Ling Sing yang berasal dari China. Keterampilan menggambar sekaligus mengukir yang dimiliki oleh masyarakat Kudus dan Jepara, merupakan hasil pelatihan yang diberikan oleh Kyai Telingsing.

Kesadaran masyarakat pesisir Pantura Jawa Tengah yang dikenal dengan *gusjigang* sebagai akronim bagus, pintar mengaji, dan pandai berdagang, mengukuhkan tentang spiritual *entrepreneurship* yang berkembang sampai saat ini. Terjadi kebersinambungan tradisi berekonomi yang berkorelasi dengan kemampuan mengaji atau pemahaman tentang nilai-nilai *mu'amalah*. Menara Kudus menjadi episentrum berkembangnya semangat spiritual *entrepreneurship* yang diwarisi dari Sunan Kudus yang juga sebagai saudagar, sekaligus para ulama di sepanjang wilayah Kudus dan Jepara sebagai saudagar.

Spiritual *gusjigang* menggambarkan pentingnya praktik bisnis atau dagang harus didasari dengan ilmu ekonomi syariah, dengan indikasi perilaku yang bagus. Masyarakat belum bisa diidentikkan sebagai *gusjigang* jika tidak melakukan aktivitas usaha ekonomi serta tidak mampu mengaji. Keberhasilan Jepara memainkan peran ekonomi kawasan melalui aktivitas ekspor komoditas serta transaksi dagang sangat dipengaruhi keberadaan sejumlah pesantren yang mengembangkan sektor ekonomi. Uraian demikian membutuhkan proses dialektika antara budaya leluhur, agama, dan modernitas untuk melestarikan spiritual *entrepreneurship* yang mengacu pada semangat *gusjigang* Sunan Kudus.

5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.
- Abu Bakar Yahya bin Umar bin Yusuf Al Kannani Al Andalusi, *Ahkam Al Suq*. Istanbul: ISAM, 2011.
- Abu Ubayd Al Qasim bin Sallam, *Al Amwal*. Kairo: Dar Assalam, 2009.
- Ahmad Najib Burhani, "Dari Teologi Mustad'afin Menuju Fiqih Mustad'afin", *Muhammadiyah Studies*, 23 November 2009.
- Aji Damanuri. *Puritanisme dan Kapitalisme, Pertarungan Spirit Ideologis pada Amal Usaha Muhammadiyah*. Ponorogo: Calina Media, 2020.
- Al Imam Abi Al Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusairi An Naisaburi, *Shohih Muslim* (Riyadh: Darul Mughni Li Nasyr wat Tauzi', 1419 H / 1998 M), 1582.
- Andree Feillard. *NU vis-à-vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Asghar Ali Engineer. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Asghar Ali Engineer. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Badan Pusat Statistik, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Barbara Pini, Kerry Brown, dan Josephine Previte. "Politics and Identity in Cyberspace: A Case Study of Australian Women in Agriculture Online". *Information, Communication, and Society*. Vol. 7, Nomor 2, Juni 2004.
- Bert Klandermans dan Suzanne Staggenborg, *Methods of Social Movement Research*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2002.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Charles Cutler Torrey. "The Commercial Theological Terms in The Koran". *Dissertation*. Leiden: University of Strasburg, 1892.
- Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

- Erlina Zahar, "Pendidikan Entrepreneurship Guna Mempersiapkan Mahasiswa dalam Menghadapi Persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)". *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2017.
- Hasan Hanafi. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Khalid Muh. Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahahabat Rasulullah*. Bandung: Diponegoro, 2001.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribners Sons, 1950.
- Muh Khamdan, *Politik Identitas dan Perebutan Hegemoni Kuasa, Kontestasi dalam Politik Elektoral di Indonesia*. Serang: Penerbit A-Empat, 2022.
- Muh Khamdan, *Pesantren di Dalam Penjara, Sebuah Model Pembangunan Karakter* (Kudus: Parist, 2010)
- Muh Khamdan dan Wiharyani, "Mobilisasi Politik Identitas dan Kontestasi Gerakan Fundamentalisme", *Al-Tahrir*, Volume 18 Nomor 1, Mei 2018.
- Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus*. Yogyakarta: Brillian Media Utama, 2010.
- Rumadi. *Renungan Santri, dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- W. Lawrance Newman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Needham Heights USA, Allyn & Bacon, 2000.